

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS SME BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI MIM PK KARTASURA

IMPLEMENTATION OF LEARNING ENGLISH IN SME CLASS BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCES IN MIM PK KARTASURA

¹⁾Afrin Puspasari, ²⁾Farida Kurnia Utami, ³⁾Andina Widhayanti, ⁴⁾Honest Umni Kaltsum

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Tromsol

*Email: A150150031@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi, faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris kelas Science Math English (SME) berbasis Multiple Intelligences di MIM PK Kartasura. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru bahasa Inggris, dan siswa kelas 1 SME. Teknik pengumpulan data diambil melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pembelajaran bahasa Inggris dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu a) tahap perencanaan, mengenali kecerdasan siswa melalui Multiple Intelligences Research (MIR) dan membuat lesson plan, b) tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kedelapan jenis kecerdasan yang dilaksanakan secara terintegrasi dan bilingual dengan kegiatan yang bervariasi, kreatif, dan menyenangkan, c) tahap evaluasi, penilaian dilakukan dengan penilaian autentik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (2) Faktor pendukung implementasi pembelajaran bahasa Inggris di kelas SME berbasis Multiple Intelligences yaitu: a) pendidik yang berkualifikasi, b) siswa yang berkualitas, c) adanya dukungan dari beberapa pihak, d) tuntutan penguasaan bahasa Inggris di era masyarakat ekonomi ASEAN, e) bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional, sedangkan faktor penghambat yaitu desain pembelajaran masih belum terencana dan belum ada modul pembelajaran.

Kata Kunci: implementasi, pembelajaran bahasa Inggris, kelas SME, Multiple Intelligence

ABSTRACT

The aims of the research was to describe the implementation, supporting and inhibiting factors of learning English in Science Math English (SME) class based on Multiple Intelligences in MIM PK Kartasura. Descriptive qualitative method was applied in this research. The subjects of this research were headmaster, English teacher, and student in SME Class 1. Data collection techniques were taken by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques were taken by data collection, reduction, display, and conclusion drawing. Data validity was used source and method triangulation. It was found that (1) the implementation of learning English in Science Math English class based on Multiple Intelligences in MIM PK Kartasura consist of 3 steps are: a) Planning, recognize student multiple intelligences by Multiple Intelligences Research (MIR) and prepare lesson plan, b) Implementation, the implementation is already done by the eight of multiple intelligences types through integrated and bilingual system with activities that are varied, creative, and fun, c) Evaluation, the authentic assessment with cognitive, affective, and psychomotor domains were used in assessment. (2) the supporting factors of learning English in Science Math English (SME) class based on Multiple Intelligences in MIM PK Kartasura are: a) qualified educators, b) quality pupils, c) support from various parties, d) the demands of English mastery in Asean Economic Community, e) English is an international language, beside that inhibiting factor are: the learning design in SME is class unplanned and no learning module.

Keywords: implementation, learning English, SME class, Multiple Intelligences

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 telah mengacu pada sistem digital literasi, *student centered*, membekali siswa dengan *high order thinking skill* (HOTS), kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, kontekstual, dan menggunakan pendekatan saintifik. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), bahasa Inggris merupakan salah satu muatan pelajaran yang fundamental untuk diajarkan. Hal ini dipengaruhi anggapan bahwa pada usia emas, anak akan lebih mudah menguasai bahasa kedua atau bahasa asing khususnya dalam memahami tata bahasa, melatih pengucapan, dan menguasai kosakata (Azizah dan Surya: 2017). Disamping itu bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam era millennial saat ini untuk berkomunikasi dengan masyarakat dunia.

Penguasaan bahasa Inggris pada anak usia dini dapat ditunjang oleh beberapa faktor, yakni metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta materi pembelajaran. Afisa dan Yolanda (2015) meneliti bahwa faktor penyebab kesulitan dalam belajar berbicara bahasa Inggris adalah jumlah frekuensi praktek berbicara bahasa Inggris dan faktor psikologi yaitu pada aspek afektif. Pada kenyataannya, di Indonesia masih dijumpai SD yang belum memaksimalkan faktor-faktor tersebut. Masih terdapat beberapa guru bahasa Inggris mengajar dengan metode yang kurang tepat, sarana dan prasana sekolah kurang memadai serta materi pembelajaran bahasa Inggris yang kurang kontekstual. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Sudrajat (2015) bahwa penerapan bahasa Inggris di SD di Kota Tanggarong sangat buruk. Demikian pula kompetensi guru dalam memilih, mengembangkan, dan merancang materi, dalam melakukan proses belajar mengajar, dalam menggunakan sumber dan pembelajaran, dan dalam mengevaluasi dan melakukan tes juga rendah atau lemah. Selaras dengan hal itu, Izzan (2010) berpendapat bahwa belajar bahasa kedua termasuk sukar, baik bahasa yang digunakan secara umum oleh masyarakat luas (bukan bahasa dalam keluarga) atau yang digunakan oleh orang asing (diluar masyarakat dalam kelompok atau bangsa).

Mengacu pada permasalahan- permasalahan di atas, maka diperlakukan alternatif lain yaitu metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menekankan pada kemampuan dan karakteristik yang dimiliki setiap anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky dalam Hudelson (1991) mengenai empat prinsip dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak- anak yaitu mereka belajar melalui pengalaman (*experience*) dan benda-benda disekitarnya (*surroundings*), belajar melalui konteks sosial dan kelompok dimana mereka dapat mengenal dan berinteraksi satu sama lain, anak-anak dalam memperoleh bahasa (*language acquisition*) yaitu ketika ia dapat memahami bahasa yang digunakan, dan melalui interaksi sosial (*social interaction*). Karena pada jenjang sekolah dasar, siswa masih dalam tahap "*concrete operational*", dimana anak-anak dapat memahami aturan secara logis dengan benda- benda yang bersifat konkret/ nyata dan dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada anak SD.

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan metode pembelajaran menawarkan aktivitas belajar yang mampu mengakomodasikan kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki siswa. Howard Garner merupakan tokoh pencetus teori *Multiple Intelligences* (MI) dari Harvard University, Amerika Serikat. Teori tersebut ditulis dalam buku berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* tahun 1983 dan dipublikasikan pada tahun 1993. Dalam teori MI diterangkan bahwa kecerdasan manusia terdiri atas delapan jenis kecerdasan, yaitu verbal linguistik, logis matematis, kinestetis, musikal, visual spasial, interpersonal, intrapersonal, dan natural (Gardner dalam buku terjemahan Sindoro, 2003). Kedelapan kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dan divariasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan karakteristik dari siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Derasnya arus globalisasi sangat berpengaruh pada aspek pendidikan. Hal ini menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing dalam kancah global. Kelas *Science Math English* (SME) merupakan sebuah program inovasi dalam mengembangkan bakat anak dalam bidang matematika dan sains yang dibekali dengan keterampilan bahasa Inggris. Kelas tersebut memberikan wadah bagi siswa dalam mengembangkan bakat yang dimiliki anak dalam bidang

matematika dan sains yang dibekali dengan keterampilan bahasa internasional. Jika dilihat dari sudut pelajaran dan pembelajaran, guru diwajibkan untuk mengajar dalam bahasa Inggris, yaitu bilingual. Kelas SME terdiri dari IPA, matematika, dan bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran utama yang diabstraksi dari dunia nyata dengan mengembangkan MI. Sejatinya seluruh jenis MI, perlu dirangsang dan dikembangkan pada diri anak sejak usia dini atau dapat dikatakan pada jenjang SD. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan pembelajaran *Multiple Intelligences* pada anak usia SD sehingga dibutuhkan adanya pendekatan pembelajaran serta strategi yang variatif disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengajarkannya. Dengan mengetahui kecerdasan siswa, pendidik akan lebih mudah dalam pemetaan minat bakat siswa sehingga ia akan terlatih dalam menggali potensi yang dimiliki agar semakin berkembang dan memudahkan guru untuk mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis MI dirancang melalui kegiatan dengan berorientasi pada interaktivitas, membangkitkan kreativitas, dan benuansa fun learning.

Dengan dilatar belakangi hal tersebut, dilakukanlah sebuah penelitian yang mendeskripsikan implementasi tentang pembelajaran Bahasa Inggris kelas *Science Math English* (SME) berbasis *Multiple Intelligences* (MI) di MIM PK Kartasura. Penelitian tentang implementasi pembelajaran tersebut dilakukan dengan mengacu pada Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 20 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut implementasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, peneliti jabarkan menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

METODE

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran bahasa Inggris kelas SME berbasis MI. Desain dari penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengetahui fakta dilapangan mengenai penerapan pembelajaran bahasa Inggris kelas SME berbasis MI. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru bahasa Inggris pada kelas SME untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis MI. Portofolio/ dokumentasi merupakan data sekunder yang peneliti kumpulkan untuk mengetahui perangkat pembelajaran bahasa Inggris secara keseluruhan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

MIM PK Kartasura yang beralamat di Jalan Slamet Riyadi No. 80 Kartasura Kabupaten Sukoharjo menjadi lokasi penelitian dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru pengajar bahasa Inggris, dan siswa kelas 1 SME.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menyajikan data dalam bentuk uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas SME berbasis MI

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas SME berbasis MI, guru berusaha untuk memahami potensi, kecerdasan dan karakteristik siswa agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pengembangan kecerdasan setiap siswa harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki siswa dengan pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif.

Latar belakang adanya kelas SME berbasis MI yaitu tuntutan perkembangan zaman dengan adanya MEA yang mendorong generasi muda harus menguasai bahasa internasional atau bahasa Inggris dan rindunya sosok ilmuwan muda yang menguasai bidang ilmu sains dan matematika. MI digunakan dalam penentuan gaya belajar yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki setiap individu dideteksi melalui tes *Multiple Intelligences Research* (MIR).

Para pendidik di kelas SME berlatar belakang pendidikan setingkat Sarjana (S1) atau (S2) dari disiplin ilmu yang linier dengan kualifikasi bahasa Inggris dibuktikan dengan sertifikat Toefl/IELTS. Kurikulum yang digunakan dalam kelas SME berbasis MI adalah kurikulum nasional dan kurikulum Cambridge dengan menggunakan bahasa pengantar dalam pembelajaran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*bilingual*). Sistem *bilingual* bertujuan untuk mengembangkan aspek kebahasaan anak melalui empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia dan Inggris yaitu *listening, reading, speaking, dan writing skills*. Hal ini selaras dengan yang ditulis Gibson & Ng, 2004 dalam Santrock (2011 : 220) bahwa *bilingual* merupakan kemampuan untuk dapat berbicara dalam dua bahasa dan memiliki pengaruh positif bagi perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil penelitian di MIM PK Kartasura yang diperoleh dari peneliti, perencanaan pembelajaran bahasa Inggris kelas SME berbasis MI yaitu dengan mengenali MI siswa melalui MIR dan membuat *lesson plan*. Penyusunan *lesson plan* berbasis MI dilakukan dengan mengenali MI yang dimiliki siswa kemudian diintegrasikan dengan *lesson plan* yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. *Lesson plan* tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu *header* (Identitas dan silabus (Judul LP, SK, KD, Indikator, Alokasi waktu)), Komponen Aktifitas (kegiatan pendahuluan (apersepsi terdiri atas *alpha zone, scene setting, warmer, pre teach*), kegiatan inti (eksplorasi (*scene setting*), elaborasi (strategi dan prosedur aktivitas) dan konfirmasi), *Multiple Intelligences Approach* (MIA), *footer* (penilaian, pengesahan).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru bahasa Inggris MIM PK Kartasura telah membuat *lesson plan* yang hampir sama dengan yang dibuat oleh Munif Chatib. Munif Chatib (2014:203) membagi sistematika *lesson plan* berbasis MI menjadi tiga bagian, yaitu *header* (identitas dan silabus), *content* (apersepsi terdiri atas *alpha zone, scene setting, warmer, pre teach*, strategi pembelajaran, prosedur aktivitas, *teaching aids*, sumber belajar, proyek), dan *footer* (penilaian dan komentar guru). Dengan demikian, *lesson plan* yang digunakan di MIM PK Kartasura merupakan *lesson plan* MI yang diintegrasikan dengan kurikulum nasional yaitu KTSP karena masih memuat kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas SME berbasis MI

Proses pembelajaran bahasa Inggris disekolah ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan yang meliputi kegiatan pra-pembelajaran dan apersepsi, kegiatan inti yang meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi kegiatan pembelajaran berbasis MI, dan kegiatan penutup yang meliputi refleksi dan evaluasi. Prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di kelas SME di MIM PK Kartasura menekankan pada keterampilan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) dengan kegiatan seperti bernyanyi, hafalan, bermain, dll. Model pengembangan materi bahasa Inggris berfokus pada peningkatan sikap mandiri, aktif dan solutif. Metode pembelajaran Bahasa Inggris dikelas SME menggunakan metode bermain sambil belajar dengan strategi berkelompok atau berpasangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Widodo (2005: 235) bahwa mengajarkan bahasa Inggris untuk anak selayaknya dirancang dengan model, strategi, dan metode yang mudah di abstraksi oleh anak. Selanjutnya, Piaget (Hudelson, 1991) menyatakan bahwa anak-anak pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap “*concrete operational*”, pada tahap ini mereka cenderung belajar melalui pengalaman praktis dalam lingkungannya. Kaitannya dengan

belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yaitu prinsip ini menegaskan bahwa siswa harus dilibatkan secara aktif dalam penggunaan bahasa untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, yakni bersifat kongkrit dan fungsional. Hal ini menunjukkan pentingnya belajar bahasa tersebut melalui kegiatan (*learning by doing*).

Strategi kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas SME berbasis *multiple intelligences* yaitu:

a. Kecerdasan Linguistik

Pada kecerdasan ini gaya belajar siswa yaitu dengan membiasakan anak cara membaca, menulis, berdebat, berbicara di depan umum, mendengarkan/menyimak informasi, merekam cerita anak dengan kaset. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan bercerita, menulis cerita/pesan, membuat buletin keluarga, berdiskusi dan menjadi presenter keluarga. Permainan yang dapat digunakan yaitu permainan kata-kata, *scrabble*, teka teki silang, membuat cerita bergambar/ komik, atau permainan tebakkan suara/bunyi. Hal ini dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak dengan mengasah kemampuan verbal atau non verbal. Dalam pembelajaran bahasa Inggris temuan ini dapat meningkatkan aspek kebahasaan anak yang meliputi *listening, reading, speaking, dan writing skills*. Kemampuan ini mengarah pada aspek kognitif dalam diri anak. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan dengan strategi pembelajaran kecerdasan linguistik berbasis MI yang diungkapkan oleh Gardner (dalam buku terjemahan Sindoro 2003) yaitu membiasakan anak untuk menikmati permainan kata (utak atik kata, kata-kata tersembunyi, *scrabble* atau teka teki silang, bolak balik kata, plesetan atau pantun) dan senang membaca tentang ide- ide yang menarik minatnya.

b. Kecerdasan Matematis Logis

Pada kecerdasan ini gaya belajar siswa yaitu belajar dengan angka- angka, komputer, membuat hipotesa/ perkiraan, memecahkan masalah atau studi kasus dengan kegiatan membuat percobaan ilmiah, menghitung banyaknya alat-alat atau perabotan di rumah. Jenis permainan yang dapat digunakan yaitu teka – teki, domino, dam-daman, catur, monopoli, othello, nitendo, PS. Hal ini dapat mengasah kemampuan anak dalam mengembangkan kecerdasan matematis logis yang sesuai dengan tujuan kelas SME yaitu membekali anak dengan kemampuan *mathlog*, temuan ini mengarahkan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Kemampuan ini mengarah pada aspek kognitif dalam diri anak. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan logis matematis yang diungkapkan oleh Gardner (dalam buku terjemahan Sindoro 2003) yaitu memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, suka memecahkan misteri, suka berhitung, suka membuat perkiraan, menerka jumlah, memperhatikan antara perbuatan dan akibatnya.

c. Kecerdasan kinestetis

Pada kecerdasan ini gaya belajar siswa yaitu belajar dengan aktivitas, drama, respon tubuh, membuat kerajinan tangan dengan kegiatan menciptakan olahraga improvisasi, lomba jalan cepat keluarga. Permainan yang dapat digunakan yaitu permainan rakyat dengan banyak gerakan, *outbond*, permainan pertukangan, olahraga, layang – layang, trik sulap, mainan rumah – rumahan. Hal ini dapat meningkatkan kegiatan motorik siswa. Pada penilaian aspek psikomotorik, kecerdasan ini dapat dirangsang pada setiap anak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan kinestetis yang diungkapkan oleh Gardner (dalam buku terjemahan Sindoro 2003) yaitu senang bergerak, menyentuh, dan mengeksplorasi dunia dengan otot- otonya.

d. Kecerdasan Musik

Pada kecerdasan ini gaya belajar siswa yaitu dengan konsep musik, alat musik, menghubungkan musik dengan konsep tertentu dengan menciptakan parodi lagu, membuat aturan – aturan disiplin dengan lagu, memperbanyak hafalan-hafalan dengan lagu. Permainan yang biasa dilakukan adalah dengan menggunakan tape rekaman musik, karaoke, dan alat- alat musik.

Hal ini dapat memudahkan anak dalam belajar, karena kecerdasan musik merupakan awal dari perkembangan sebuah kecerdasan pada diri anak. Kemampuan ini mengarah pada aspek psikomotorik dalam diri anak. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan musik yang diungkapkan oleh Gardner (dalam buku terjemahan Sindoro 2003) yaitu pandai menggunakan kosa kata musikal, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi musik.

e. Kecerdasan Spatial Visual

Pada kecerdasan ini gaya belajar siswa yaitu belajar dengan gambar, dengan membayangkan, suka dengan warna, belajar dengan metafora gambar, berkunjung ke museum. kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengoleksi dan memamerkan lukisan, mendesain sampul buku. Permainan yang biasa dilakukukan yaitu tebak- tebak gambar, win lose or draw, lego, netindo, PS, bongkar pasang. Seseorang dengan tipe kecerdasan ini mampu mengabstraksi kemampuan pengamatan visual dan imajinasi. Kemampuan ini mengarah pada aspek psikomotorik dalam diri anak. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan spatial visual yang diungkapkan oleh Gardner (dalam buku terjemahan Sindoro 2003) yaitu suka menggambar ide- idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, berpikir dalam bentuk gambar- gambar serta mudah melihat sebagai objek dalam benaknya. Membangun atau mendirikan sesuatu, senang membongkar pasang, senang membaca atau menggambar peta, senang melihat foto-foto/ gambar-gambar serta membicarakannya, senang melihat pola- pola dunia di sekelilingnya, senang mencorat- coret, menggambar sesuatu dengan sangat detail dan realistik, senang memecahkan teka – teki visual atau gambar serta ilusi optik dan suka membangun model- model atau segala hal dalam bentuk 3 dimensi.

f. Kecerdasan Interpersonal

Pada kecerdasan ini gaya belajar siswa yaitu belajar dengan kerja kelompok, suka memecahkan masalah, simulasi, mengadakan sebuah kegiatan dengan kegiatan mendiskusikan suatu tema dengan keluarga, membuat tabel permasalahan, bertanya kepada orang tua tentang suatu hal, mendatangi panti asuhan. Hal ini memperkuat hubungan sosial anak dengan orang lain. Kemampuan ini mengarah pada aspek afektif dalam diri anak. Permainan yang dapat digunakan yaitu *quiz* keluarga, permainan rumah-rumahan, *film* tentang pentingnya hubungan baik dengan orang lain. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal yang diungkapkan oleh Gardner (dalam buku terjemahan Sindoro 2003) yaitu memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Pada kecerdasan ini gaya belajar siswa yaitu dengan belajar sendiri, keinginan untuk mengekspresikan diri, kegiatan individual, menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan pribadi dengan kegiatan menulis buku harian, koleksi benda – benda, mencari bakat di buku telepon. Kemampuan ini mengarah pada aspek afektif dalam diri anak. Permainan yang dapat digunakan yaitu permainan individual, boneka, film, film tentang kisah sukses seseorang. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal yang diungkapkan oleh Gardner (dalam buku terjemahan Sindoro 2003) yaitu kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik.

h. Kecerdasan Naturalis

Pada kecerdasan ini gaya belajar siswa yaitu belajar di alam terbuka, dengan binatang atau tanaman sebagai praktek belajar, gejala alam sebagai acuan belajar dengan kegiatan memelihara hewan atau tanaman, mengkoleksi daun-daunan. Permainan yang dapat digunakan yaitu permainan plastik hewan-hewan atau tanaman, *film* tentang flora dan fauna, *quiz* binatang dan buah-buahan. Kemampuan ini mengarah pada aspek psikomotorik dan afektif dalam diri

anak. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan dengan karakteristik anak dengan kecerdasan interpersonal yang diungkapkan oleh Gardner (dalam buku terjemahan Sindoro 2003) yaitu menikmati benda- benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, dan tata surya.

Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas SME Berbasis MI

Penilaian pembelajaran berbasis MI di MIM PK Kartasura menggunakan penilaian autentik yaitu melalui 3 ranah yaitu 1) ranah kognitif, dalam penilaian kognitif atau pengetahuan diukur dari penguasaan materi oleh siswa. Tahap penilaian ini seperti biasa melalui tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan. 2) Ranah afektif, dalam penilaian afektif atau sikap dilihat dari perilaku atau sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap ini terdiri dari sikap spiritual maupun sikap social. 3) Ranah psikomotorik, dalam penilaian psikomotor atau keterampilan aspek yang dapat dinilai dari siswa adalah penilaian kinerja, proyek, yang memuat keterampilan pada peserta didik. Aspek keterampilan yang dinilai adalah keterampilan berbahasa yaitu *listening, reading, writing, dan speaking*.

Sistem evaluasi dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis MI yaitu berdasarkan pada penilaian otentik dengan mengacu pada kriteria khusus yaitu menggunakan sebuah instrumen yang spesifik dan tes yang membandingkan antara hasil prestasi siswa sebelumnya, saat ini, dan yang akan datang dengan tiga ranah yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sistem evaluasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bas dan Beyhan (2010) bahwa "*the multiple intelligences approach activities were more effective in the positive development of the students' attitudes. It is revealed that the students who are educated by multiple intelligences supported project- based learning method are more successful and have a higher motivation level than the students who are educated by the traditional instructional methods.*" Hal ini dikarenakan pada pada pembelajaran berbasis MI dilakukan evaluasi dengan tiga ranah yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan taksonomi bloom yang dimiliki setiap siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas SME Berbasis MI

Faktor Pendukung yaitu 1) Pendidik yang berkualifikasi 2) siswa yang berkualitas 3) adanya dukungan dari berbagai pihak 4) tuntutan penguasaan Bahasa Inggris pada generasi yang akan datang untuk menghadapi MEA 5) Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional

Faktor penghambat yaitu desain pembelajaran kelas SME masih belum terencana, yakni dalam pelaksanaannya untuk menentukan desain pembelajaran yang jelas kelas SME sebagai, solusi MIM PK Kartasura lebih memilih untuk menerapkan pembelajaran dahulu daripada desain dan adanya modul khusus pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas pengajaran bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar, seorang pendidik harus memiliki kualifikasi pendidik profesional dan dapat mengajar dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dalam belajar bahasa. Hal tersebut sejalan dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen yaitu terdapat empat standar kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Penelitian yang ditemukan dalam kelas SME yaitu:

1. Kelas belum disesuaikan dengan tipe *Multiple Intelligensi* yang dimiliki siswa, dalam kelas SME masih dicampur.
2. Kurikulum Cambridge dan kurikulum 2013 baru akan diterapkan pada tahun ajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MIM PK Kartasura diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran bahasa Inggris di kelas SME berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu a) tahap perencanaan, dengan mengenali MI siswa melalui tes MIR dan membuat *lesson plan*, b) tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi melalui kedelapan jenis kecerdasan yang dilaksanakan secara terintegrasi dan *bilingual* dengan kegiatan yang bervariasi, kreatif, dan menyenangkan, c) tahap evaluasi, penilaian dilakukan dengan penilaian otentik dengan mencakup tiga ranah yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor Pendukung implementasi pembelajaran bahasa Inggris di kelas SME berbasis *Multiple Intelligences* di MIM PK Kartasura yaitu 1) Pendidik yang berkualifikasi, 2) siswa yang berkualitas, 3) adanya dukungan dari berbagai pihak, 4) tuntutan penguasaan Bahasa di era MEA, 5) Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, sedangkan faktor penghambat yaitu desain pembelajaran kelas SME masih belum terencana dan belum ada modul pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisa, P., & Yolanda, S. (2015). *The Students' Difficulties In Speaking At The Tenth Grade Of SMA Negeri 1 Sine In 2014/2015 Academic Year* (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Surakarta).
- Bas, Gökhan dan Ömer Beyhan. (2010). Effects Of Multiple Intelligences Supported Project-Based Learning On Students' Achievement Levels And Attitudes Towards English Lesson. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2(3), 365-38
- Chatib, Munif. (2015). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk. (Terjemahan Drs. Alexander. Sindoro)*. Batam Centre: Interaksara.
- Hudelson, Sarah. (1991). *EFL Teaching and Children: "A Topic-Based Approach"*. English Teaching Forum Arizona State University, USA
- Izzan, Ahmad dan Mahfuddin, FM. (2007). *How To Master English*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sudrajat, Didi. (2015). Studi Tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris Di SD Kota Tenggarong. *Jurnal Cendekia*, 9 (1), 13-24.
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Terjemahan Widyasinta Benedictine*. Jakarta: Erlangga
- Undang - Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Widodo, Handoyo Puji. (2005). Teaching Children Using a Total Physical Response (TPR) Method: Rethinking. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 33 (2), 235-248